

**DAMPAK LETUSAN GUNUNG KELUD TERHADAP PELAKU USAHA
PERIKANAN DI KABUPATEN KEDIRI, PROVINSI JAWA TIMUR**
*The Impact of Mount Kelud Eruption To Fisheries Bussiness
in Kediri District, East Java Province*

***Maulana Firdaus, Radityo Pramoda dan Maharani Yulisti**

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4
Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924
*email: mr_firda@hotmail.com

Diterima 25 September 2014 - Disetujui 29 Nopember 2014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak letusan Gunung Kelud terhadap pelaku usaha perikanan khususnya di Kabupaten Kediri. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2014 dengan fokus lokasi penelitian di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri yang merupakan sentra penghasil benih ikan lele. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa letusan Gunung Kelud sangat berdampak pada masyarakat perikanan di Kabupaten Kediri baik secara sosial maupun ekonomi. Dampak secara sosial berupa perubahan status pembudidaya, perubahan sosial dan perubahan mata pencaharian. Secara ekonomi, dampak letusan Gunung Kelud menyebabkan 274 pembudidaya di 16 kecamatan mengalami kerugian dengan total kerugian sebesar 3,9 milyar rupiah. Rata-rata nilai kerugian yang dialami oleh setiap pembudidaya adalah 14,4 juta rupiah per orang yang meliputi kematian ikan, kematian benih ikan, kematian induk ikan, rusaknya kolam ikan, serta rusaknya peralatan budidaya.

Kata Kunci: letusan, Gunung Kelud, perikanan, Kabupaten Kediri

ABSTRACT

This study aims to assess the impact of the Kelud eruption on fisheries sector in Kediri. The study was conducted in April-May 2014 with a focus on research location in Pare Subdistrict, Kediri District which is the catfish seed production centers. Primary and secondary data used in this study. Informants were selected using purposive sampling technique. Data were analyzed qualitatively. The results showed that the Mount Kelud eruption greatly affected to the fisheries sector in Kediri, both socially and economically. Social impact in the form of changes in the status of farmers, changes in social status and changes in livelihood. Economically, the impact of the Kelud eruption caused 274 farmers in 16 districts experienced a loss with a total loss of 3.9 billion dollars. The average value of the losses suffered by each cultivator is 14.4 million dollars per person death of seeds, death of fish, damage to fish ponds, and the destruction of farming equipment.

Keywords: eruption, Kelud, fisheries, Kediri District

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kerentanan terhadap bencana alam. Indonesia merupakan bagian dari jalur *the pasific ring of fire* (cincin api pasifik), yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia. Indonesia memiliki gunung berapi dengan jumlah kurang lebih 240 buah, dimana hampir 70 masih aktif. Gunung berapi di Indonesia adalah yang teraktif dibandingkan dengan tempat lainnya, yang setiap waktu dapat mengancam masyarakat. Rentang waktu 5 tahun terakhir telah terjadi letusan gunung berapi yang sangat besar seperti: Merapi di Yogyakarta terjadi pada 27 Oktober 2010, Sinabung di Sumatera Utara pada tahun 2010, dan terakhir Kelud di Jawa Timur pada tanggal 13 Februari 2014 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2014).

Gunung Kelud merupakan salah satu gunung api yang berada di wilayah Jawa Timur yang sering berletusan berupa letusan eksplosif (Zaenudin, 2009). Gunung Kelud berada di perbatasan antara Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang. Letusan Gunung Kelud yang terjadi pada tanggal 13 Februari 2014 tidak hanya menimbulkan korban jiwa namun juga menimbulkan kerugian di sektor pertanian, perikanan, transportasi dan lainnya. Untuk di wilayah Kabupaten Malang dampak langsung dari letusan Gunung Kelud menimbulkan kerugian sekitar 392 miliar rupiah yang meliputi kerusakan lahan pertanian, hutan, bangunan fisik dan lainnya (Tribunnews, 2014). Terkait dengan sektor perikanan, dikabarkan bahwa letusan Gunung Kelud berdampak sampai di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DIY dan menimbulkan kerugian mencapai 500 juta rupiah di sektor perikanan budidaya di wilayah tersebut (Antarnews, 2014). Untuk wilayah Kabupaten Kediri yang dekat dengan pusat letusan, tentu saja hal ini akan memberikan dampak kerugian yang lebih besar untuk sektor perikanan di wilayah ini, karena Kabupaten Kediri merupakan salah satu sentra penghasil benih ikan lele di Indonesia dan ada berbagai macam usaha budidaya komoditas lainnya seperti gurami, nila, ikan hias koi dan cupang.

Terkait dengan sektor perikanan, kerugian yang ditimbulkan oleh bencana letusan gunung berapi lebih besar dampaknya pada usaha budidaya, yaitu diantaranya menyebabkan kerusakan kolam,

tambak, sarana perbenihan dan kematian massal pada ikan. Hal ini disebabkan oleh lokasi kegiatan perikanan budidaya yang selalu bergantung dari keberadaan lahan dan air (Indo Maritime Institute, 2014). Pakar Perikanan Fakultas Pertanian UGM, Dr. Ir. Bambang Triyatmo, M.P, menjelaskan bahwa hujan abu vulkanik menyebabkan kematian ikan dan berdampak besar pada penurunan produksi. Abu vulkanik yang bersifat sangat lembut bisa mengurangi kualitas air serta mengganggu alat pernafasan ikan. Menurunnya kadar keasaman air secara mendadak akibat abu vulkanik, juga dapat membuat ikan stres yang mengakibatkan kematian (UGM, 2014).

Sejauh ini dampak letusan gunung berapi terhadap sektor pertanian sudah banyak dikaji, namun dampak terhadap sektor perikanan belum banyak terungkap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak letusan Gunung Kelud terhadap pelaku usaha perikanan di Kabupaten Kediri sebagai wilayah yang berada dekat dengan pusat letusan.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2014. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur sebagai daerah yang terkena dampak letusan Gunung Kelud pada tahun 2014. Lokasi yang menjadi fokus penelitian yaitu di Kecamatan Pare yang merupakan sentra penghasil benih ikan lele.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi: potensi perikanan, perkembangan jumlah pembudidaya, perkembangan jumlah buruh, perkembangan jumlah produksi, perkembangan jumlah kolam, skala ekonomi usaha budidaya, hasil penelitian terkait dampak letusan gunung api, dan beberapa data lainnya yang terkait dengan tujuan penelitian. Data primer yang dikumpulkan terkait dengan persepsi *stakeholder* terhadap dampak letusan Gunung Kelud, baik secara sosial maupun ekonomi. *Stakeholder* yang dimaksud adalah: pembudidaya ikan, pedagang ikan, tenaga kerja/buruh, agen pakan dan Dinas Perikanan Kabupaten Kediri.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survai. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan data yang diinginkan yaitu terbatas pada para pemangku kepentingan yang terkait dengan penelitian. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam kepada informan kunci dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 orang, terdiri dari satu orang dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kediri, empat orang pemilik usaha budidaya ikan, empat orang tenaga kerja pada usaha budidaya ikan, satu orang ketua kelompok budidaya dan dua orang tokoh masyarakat. Mengacu pada Singarimbun dan Efendi (1989), jumlah informan kunci dalam penelitian studi kasus ini didasarkan pada syarat kecukupan informasi menurut justifikasi peneliti. Data sekunder diperoleh dari hasil laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan terkait kondisi dan potensi perikanan, hasil identifikasi kerugian akibat bencana dan hasil laporan penelitian yang terkait dengan kajian ini.

Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran terkait dampak letusan Gunung Kelud terhadap usaha perikanan di Kabupaten Kediri maka data primer dan sekunder yang dipilih dianalisis secara kualitatif melalui tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Nazir, 2005). Terkait dengan dampak ekonomi pada usaha perikanan di Kabupaten Kediri difokuskan pada dampak langsung dari letusan Gunung Kelud. Nilai dampak ekonomi diperoleh dari hasil proyeksi yang ditabulasi silang dengan data hasil identifikasi kerugian yang dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri. Terkait dengan dampak sosial difokuskan pada perubahan sosial yang terjadi pada pelaku usaha perikanan di Kabupaten Kediri. Untuk dampak sosial difokuskan pada para pelaku usaha budidaya ikan lele yang ada di Desa Tulung Rejo, Kecamatan Pare. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan kajian penelitian pada satu wilayah (Desa) yang merupakan sentra perikanan di Kabupaten Kediri sehingga dianggap dapat memberikan gambaran kondisi sosial pelaku usaha budidaya di Kabupaten Kediri.

KONDISI PERIKANAN DI KABUPATEN KEDIRI

Posisi geografi Kabupaten Kediri terletak antara 111° 47' 05" sampai 112° 18' 20" Bujur Timur (BT) dan 70 36' 12" samapai 80 0' 32" Lintang Selatan (LS). Kabupaten Kediri diapit oleh lima kabupaten, yaitu Kabupaten Tulung Agung (disebelah barat-selatan), Kabupaten Nganjuk (barat-urata), Kabupaten Jombang (utara-timur), Kabupaten Malang (timur) dan Kabupaten Blitar (selatan). Bentangan luas Kabupaten Kediri mencapai 138.605 hektar dengan kondisi topografi terdiri dari dataran rendah dan pegunungan yang dilalui aliran sungai Brantas yang membelah dari selatan ke utara (BPS, 2014).

Wilayah Kabupaten Kediri dibagi menjadi: 26 Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 343 Desa. Dari keseluruhan desa yang ada di Kabupaten Kediri, 124 desa diantaranya adalah Desa Potensi Perikanan Kegiatan Perikanan. Adapun kegiatan perikanan yang dilakukan antara lain adalah pembenihan ikan, pembesaran ikan untuk konsumsi, budidaya ikan hias dan penangkapan ikan diperairan umum (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri, 2013). Pada tahun 2013 diperkirakan ada sekitar 6.834 rumah tangga pembudidaya ikan dan pencari ikan. Jumlah rumah tangga perikanan terbanyak yaitu pada rumah tangga pembudidaya ikan di kolam dan usaha pembenihan rakyat (UPR). Sejak tahun 2008 sampai dengan 2013 jumlah rumah tangga pembudidaya kolam dan usaha pembenihan mengalami peningkatan. Untuk rumah tangga pembudidaya ikan kolam dari tahun 2008 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 22% atau yang tadinya berjumlah 3.546 orang pada tahun 2008 dan meningkat menjadi 4.332 orang pada tahun 2013. Untuk rumah tangga perikanan pada jenis usaha pembenihan dari tahun 2008 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 130% atau yang awalnya sebanyak 958 orang pada 2008 menjadi 2.202 orang pada 2013. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembenihan dan budidaya ikan kolam di Kabupaten Kediri mengalami perkembangan yang pesat. Tidak heran jika Kabupaten Kediri dikenal sebagai salah satu sentra penghasil benih ikan lele di Indonesia. Secara rinci jumlah rumah tangga perikanan di Kabupaten Kediri dari tahun 2008 hingga tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Perikanan di Kabupaten Kediri, Tahun 2008 -2013.
Table 1. Number of Household Fisheries in Kediri District, 2008-2013.

| Tahun/ Years | Perairan Umum/ Inland Water | Budidaya Kolam / Pond Aquaculture | Unit Pembenihan Rakyat/ Farmer's Hatchery Unit | Jumlah/ Total |
|-----------------|--------------------------------|--------------------------------------|--|---------------|
| 2008 | 250 | 3,546 | 958 | 4,754 |
| 2009 | 252 | 3,312 | 1,025 | 4,589 |
| 2010 | 448 | 3,940 | 1,016 | 5,404 |
| 2011 | 271 | 3,955 | 1,016 | 5,242 |
| 2012 | 302 | 4,006 | 1,140 | 5,448 |
| 2013 | 300 | 4,332 | 2,202 | 6,834 |

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri, 2014/
 Source : Livestock and Fisheries Services of Kediri District (Processed), 2014.

Ada berbagai macam jenis ikan air tawar yang diproduksi di Kabupaten Kediri, antara lain ikan mas/tombro, tawes, nila, gabus, gurami, lele, patin dan lainnya. Untuk jenis ikan unggulan yang diproduksi adalah ikan lele. Ikan lele merupakan ikan yang banyak diproduksi di wilayah Kabupaten Kediri adalah ikan lele. Diketahui pada tahun 2013 jumlah produksi ikan lele yaitu mencapai 6.076.608 Kg dengan nilai produksi mencapai 66,8 milyar rupiah atau menyumbang sebesar 67% terhadap nilai produksi dari semua jenis ikan yang ada di Kabupaten Kediri. Secara rinci produksi dan nilai produksi jenis ikan air tawar di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Tabel 2.

DAMPAK LETUSAN GUNUNG KELUD TERHADAP PELAKU USAHA PERIKANAN

Dampak letusan Gunung Kelud yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada dampak yang bersifat langsung yang dialami oleh pelaku usaha

perikanan yang bergerak pada usaha budidaya ikan. Dampak letusan dalam kajian ini dibagi menjadi dua yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi. Selanjutnya dampak sosial ekonomi yang dialami oleh pelaku usaha perikanan di Kabupaten Kediri akibat letusan Gunung Kelud secara rinci dapat dilihat pada bagian berikut.

a. Dampak Sosial

Kerusakan infrastruktur akibat bencana letusan gunung dapat mengganggu aktivitas sosial. Dampak dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal, perubahan status sosial individu dan perubahan struktur sosial pada komunitas. Pada pembahasan ini, dampak sosial akibat letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri dibatasi pada dampak sosial yang terkait pada pelaku usaha budidaya ikan, antara lain perubahan status usaha, perubahan struktur sosial pada komunitas masyarakat dan perubahan mata pencaharian

Tabel 2. Jumlah dan Nilai Produksi Ikan Air Tawar di Kabupaten Kediri Tahun 2013.
Table 2. Table 2. Total and Values of Fresh Water Fish Production in Kediri District, 2013.

| Jenis Ikan/ Species | Produksi / Production (Kg) | Nilai Produksi (Rp.000) / Production values (IDR. 000) |
|------------------------|-------------------------------|---|
| Tombro/Mas / Gold fish | 304,090 | 3,875,280 |
| Tawes / Tawes | 145,444 | 1,286,627 |
| Nila / Tilapia | 1,228,118 | 14,653,484 |
| Gabus / Cork Fish | 9,247 | 184,937 |
| Gurami / Gouramy | 549,700 | 12,642,525 |
| Lele / Catfish | 6,076,608 | 66,803,478 |
| Patin / Pangasius | 18,459 | 199,777 |
| Lainnya / Others | 29,754 | 297,541 |
| Jumlah / Total | 8,361,420 | 99,943,649 |

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri, 2014./
 Source : Livestock and Fisheries Services of Kediri District (Processed), 2014.

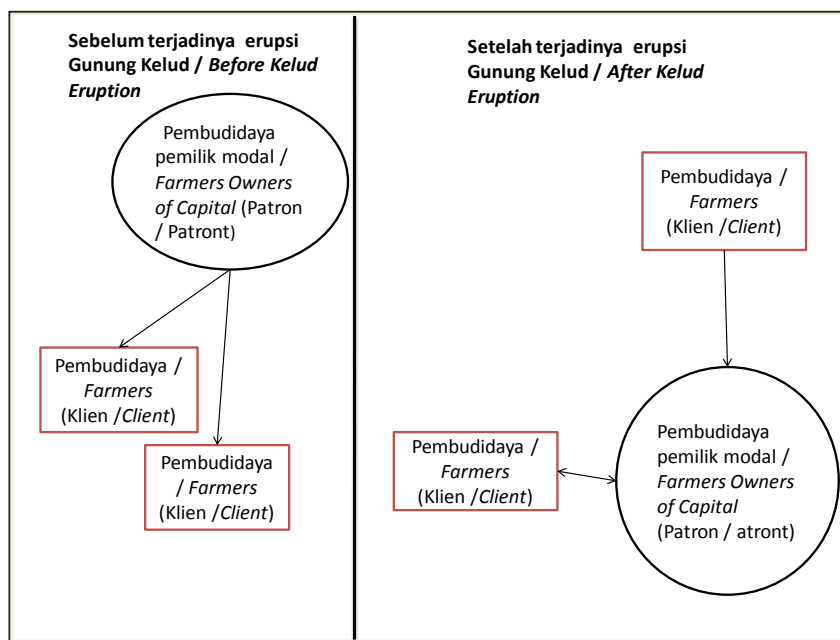
- Perubahan Status Usaha dalam Usaha Perikanan

Bencana letusan Gunung Kelud, secara umum bagi pengusaha di bidang pembesaran maupun pembenihan ikan mengalami kerugian. Berdasarkan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa ada beberapa pembudidaya yang mengalami kerugian dan ketika memulai lagi usaha budidayanya meminjam modal kepada tetangganya. Perubahan struktur sosial pada sebuah komunitas menurut Novenanto (2009), merupakan sebuah dampak dan konsekuensi dari peristiwa bencana alam. Sebagai contoh yang terjadi pada lokasi penelitian yaitu, pada awalnya si pembudidaya ini adalah pihak yang lebih sering meminjamkan modal kepada sesama pembudidaya, namun ketika terjadinya letusan Gunung Kelud, status berubah menjadi klien atau pihak yang meminjam modal usaha. Perubahan status yang terjadi pada pelaku usaha pembudidaya di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Gambar 1.

lainnya, berubah statusnya menjadi peminjam modal kepada klien. Hal ini terjadi karena usaha perikanan yang dijalannya mengalami kerugian dan ketika akan memulai usaha lagi tidak memiliki modal usaha. Berdasarkan hal tersebut, agar usaha perikanan yang dilakukannya tetap berjalan, maka pembudidaya meminjam modal kepada pembudidaya yang biasa diberikan pinjaman modal dan juga berupa bentuk usaha kerja sama dengan sistem bagi hasil sebesar 60 : 40 (60 bagian pemilik kolam dan 40 bagian untuk pemberi modal atau investor). Pemilik kolam mempunyai kewajiban untuk memelihara dan mengelola usaha budidaya.

- Perubahan Struktur Sosial dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa letusan Gunung Kelud tidak menyebabkan perubahan struktur sosial masyarakat khususnya pada lingkungan pelaku usaha perikanan. Dampak letusan Gunung Kelud membutuhkan waktu sekitar



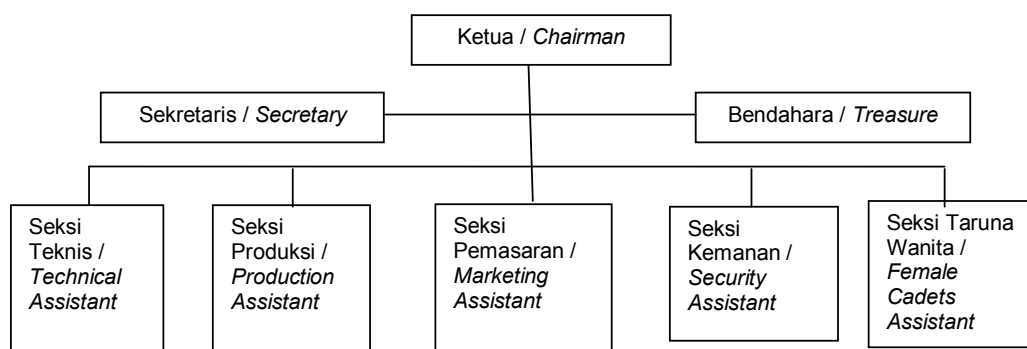
Gambar 1. Perubahan Status Usaha Akibat Letusan Gunung Kelud
Figure 1. Changes in Business Status Due Kelud Eruption

Gambar 1, menunjukkan adanya perubahan status usaha atau kepemilikan dalam usaha perikanan. Perubahan ini terjadi pada usaha budidaya ikan lele yang ada di Desa Tulung Rejo, Kecamatan Pare. Sebelum terjadinya letusan Gunung Kelud, pihak yang berstatus sebagai pemilik modal atau yang “biasa” memberikan pinjaman modal (uang dan/atau benih) kepada pembudidaya

satu bulan untuk recovery dan setelah satu bulan, maka aktivitas perekonomian maupun sosial di kembali normal lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ketua kelompok pembudidaya dikatakan bahwa perubahan struktur sosial dalam masyarakat bisa saja terjadi sebagai contoh adanya ketua RT yang meninggal akibat bencana letusan Gunung Kelud atau mengungsi keluar desa, pindah

tempat tinggal, ataupun memang atas keinginan sendiri untuk minta digantikan.

Para pelaku usaha budidaya ikan di Kabupaten Kediri pada umumnya tergabung dalam sebuah kelompok, sebagai contoh pelaku usaha budidaya ikan lele yang ada di Desa Tulung Rejo, Kecamatan Pare yang telah tergabung dengan kelompok dan memiliki struktur organisasi yang telah disepakati bersama oleh para pembudidaya dan perangkat desa. Struktur organisasi kelompok usaha pembudidaya ikan lele di Desa Tulung Rejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, dapat dilihat pada Gambar 2:



Penasihat : Tokoh Desa / Advisor : Village Leaders

Pelindung : Kepala Desa / Protector : Village Chief

Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Usaha Budidaya Ikan Lele
Figure 2. Structure of Catfish Farmers Organization

- Perubahan Sumber Mata Pencaharian

Bencana letusan Gunung Kelud, menyebabkan pembudidaya yang tidak memiliki modal untuk memulai usaha kembali pada umumnya mencari alternatif mata pencaharian. Kebanyakan dari pembudidaya yang belum melakukan usaha, masih mengalami trauma dengan dampak yang ditimbulkan oleh letusan Gunung Kelud terhadap usaha budidayanya. Jenis alternatif pekerjaan yang dipilih oleh pembudidaya yang belum memulai lagi usahanya antara lain: buruh, pergi ke luar kabupaten untuk mencari pekerjaan lainnya, bekerja pada kolam budidaya orang lain, dan wiraswasta. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembudidaya di Desa Tulung Rejo, pada umumnya yang mencari mata pencaharian alternatif adalah pembudidaya yang menjadikan usaha budidaya sebagai sumber pendapatan utama. Pembudidaya yang menjadikan usaha budidaya sebagai usaha sampingan maupun hobi, maka setelah terjadinya letusan Gunung Kelud mereka melakukan

pekerjaan utamanya seperti PNS, pegawai swasta, petani, dan lainnya.

Pasca terjadinya letusan Gunung Kelud di Desa Tulung Rejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, terdapat beberapa pelaku usaha budidaya ikan lele yang mengalami perubahan status atau peran. Pembudidaya yang awalnya mengelola kolam miliknya sendiri, setelah terjadinya letusan Gunung Kelud mengalami kerugian dan menjadi pekerja di kolam milik lain. Hal ini dikarenakan tidak ada modal untuk membeli benih atau indukan dalam mengelola usahanya sendiri.

Pekerja pada usaha budidaya setelah letusan Gunung Kelud ada yang menjadi pengangguran karena belum melakukan usaha budidaya. Lamanya menganggur para pekerja tergantung kepada pemilik kolam, namun pada umumnya berkisar sekitar satu bulan lamanya. Pemilik kolam yang tidak melakukan usaha budidaya lagi, pekerjaannya kebanyakan beralih pada kolam lainnya atau mencari pekerjaan lain. Bencana letusan Gunung Kelud telah menimbulkan pengangguran tenaga kerja sebagai akibat dari rusaknya aset usaha budidaya. Dalam hal ini yang paling merasakan dampaknya adalah pekerja atau buruh budidaya. Santoso (2007), mengatakan bahwa setiap bencana alam akan selalu mempengaruhi tatanan usaha produktif pada kawasan yang terkena dampak dan dapat menimbulkan pengangguran. Hal ini sama halnya dengan apa yang terjadi pada bencana lumpur "Lapindo" yang mengakibatkan ratusan buruh pabrik menganggur akibat terendamnya pabrik tempat mereka bekerja.

b. Dampak Ekonomi

Secara umum dampak letusan gunung berapi meliputi aspek: kesehatan, psikologis, sarana dan prasarana lingkungan, pendidikan, dan sosial ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dampak dari letusan Gunung Kelud di wilayah Kabupaten Kediri dan sekitarnya meliputi:

- Rusaknya pemukiman warga pada wilayah letusan.
- Pepohonan dan tumbuhan yang ditanam warga sekitar banyak yang layu, bahkan mati akibat debu vulkanik, begitu juga dengan hewan ternak dan ikan banyak yang mati.
- Menyebabkan gagal panen di sektor pertanian dan perikanan.
- Rusaknya infrastruktur jalan, listrik, dan saluran irigasi.
- Terhentinya aktivitas mata pencaharian warga sekitar bencana.
- Bandar udara tidak dapat beroperasi atau tidak dapat melakukan penerbangan karena debu vulkanik yang dihasilkan dapat menyebabkan mesin pesawat mati.
- Mengganggu hubungan komunikasi, jaringan listrik terputus, dan aktivitas masyarakat lumpuh.

Terkait dengan dampak pada aspek ekonomi akibat letusan Gunung Kelud di wilayah Kabupaten Kediri, masalah utama yang dialami para korban bencana adalah kehilangan mata pencaharian. Masyarakat perikanan yang terkena dampak letusan membutuhkan pengalihan lapangan pekerjaan atau alternatif mata pencaharian. Hal ini dikarenakan lahan budidaya ikannya rusak dan butuh waktu pemulihan untuk dapat digunakan kembali. Pada saat terjadinya bencana, setidaknya ada tiga permasalahan utama yang dihadapi dalam sektor perikanan di Kabupaten Kediri. Permasalahan tersebut meliputi: kondisi tempat tinggal pelaku usaha yang rusak, rusaknya lahan usaha (budidaya), dan kelembagaan usaha yang tidak berjalan. Kerusakan tempat tinggal tidak hanya dialami oleh pelaku usaha perikanan budidaya saja, akan tetapi juga dirasakan oleh semua masyarakat secara umum yang tinggal di sekitar kawasan Gunung Kelud.

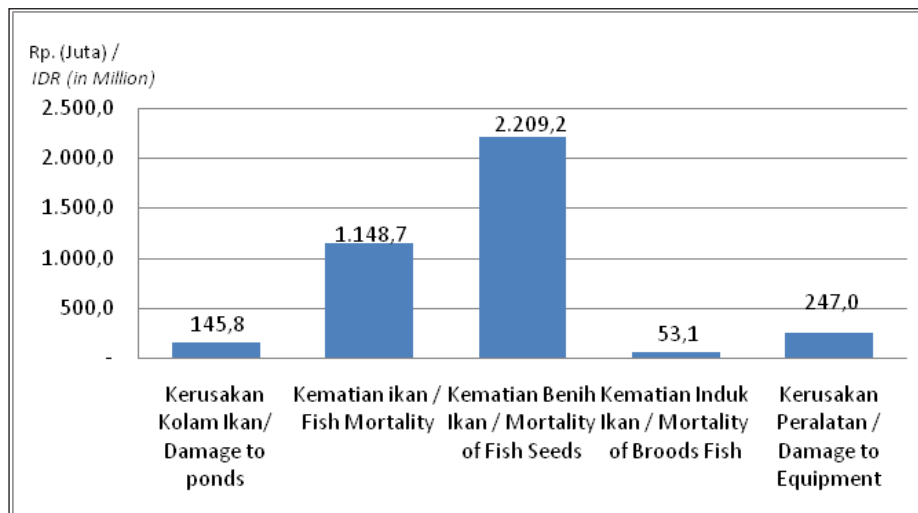
Menurut Heru (2006), bahwa setiap korban bencana alam menghadapi situasi dan kondisi

yang sangat kompleks baik secara fisik, psikis dan sosial. Problema paling mendasar adalah persoalan fisik, seperti gangguan pemenuhan kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Kehilangan harta benda menyebabkan korban menjadi semakin miskin terlebih lagi sumber mata pencaharian berupa lahan perkebunan dan pertanian mengalami kerusakan

Bagian tempat tinggal masyarakat yang rusak pada umumnya adalah atapnya. Kondisi ini diakibatkan oleh tebalnya debu vulkanik yang membebani atap rumah, yang mengakibatkan beban atap rumah menjadi berat dan menyebabkan atapnya runtuh. Nilai kerugian akibat kerusakan tempat tinggal akibat letusan Gunung Kelud secara rinci belum diperoleh. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kerugian secara umum akibat letusan Gunung Kelud mencapai 1,2 triliun.

Dampak letusan Gunung Kelud pada masyarakat perikanan sangat berdampak terhadap kegiatan usaha budidaya ikan. Jenis ikan yang dibudidayakan oleh penduduk di Kabupaten Kediri adalah: lele, nila, koi, bawal, gurame, mas, dan tawes. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri, dampak letusan Gunung Kelud pada tanggal 13 Februari 2014 menyebabkan 274 pembudidaya di 16 kecamatan mengalami kerugian dengan total kerugian sebesar 3,9 milyar rupiah. Rata-rata nilai kerugian yang dialami oleh setiap pembudidaya adalah 14,4 juta rupiah per orang. Kerugian ini meliputi kematian ikan, kematian benih ikan, kematian induk ikan, rusaknya kolam ikan, serta rusaknya peralatan budidaya. Besarnya nilai kerugian pada masing-masing jenis kerugian yang dialami oleh pembudidaya ikan di Kabupaten Kediri, dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa jenis kerugian yang paling besar adalah kematian benih ikan sebesar 2,2 milyar rupiah atau 58% dari total kerugian yang menimpa sektor perikanan. Kematian benih ikan ini akan berdampak pada produksi ikan di daerah lain yang benihnya dipasok dari Kabupaten Kediri seperti: Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Malang. Kabupaten Kediri merupakan salah satu sentra penghasil benih ikan lele di Jawa Timur. Kematian benih ikan paling banyak yaitu untuk komoditas ikan lele dengan ukuran 2-3 cm dan 4-5 cm dengan harga jual Rp.



Gambar 3. Nilai Ekonomi dan Jenis Kerugian Pembudidaya Ikan di Kabupaten Kediri.
Figure 3. Economics Values and Type of Fish Farmers Losses in Kediri District.

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri (diolah), 2014./
 Source : Livestock and Fisheries Services of Kediri District (Processed), 2014.

30,- per ekornya. Kerugian yang nilainya sangat besar akibat letusan Gunung Kelud yaitu kematian ikan pada usaha pembesaran (komoditas lele, koi, nila, mas, dan mujaer), nilai kerugiannya hampir mencapai 1,15 milyar rupiah atau sebesar 30% dari total kerugian.

Kerusakan peralatan budidaya meliputi rusaknya atap kolam (paranet, plastik mulsa, dan terpal), pompa air, serta jaring. Akibat kerusakan ini, para pembudidaya membutuhkan perbaikan atau investasi alat baru (jika alat yang rusak tidak dapat diperbaiki lagi). Dampak lainnya adalah tidak berfungsinya kelembagaan usaha penyedia input dan pemasaran *output*. Bencana letusan Gunung Kelud, menyebabkan distribusi bahan pakan yang berasal dari luar Kabupaten Kediri juga terganggu. Berkurangnya ketersediaan bahan baku tersebut menyebabkan harganya menjadi mahal. Tingginya harga bahan baku mengakibatkan para pembudidaya kesulitan untuk membeli bahan baku pakan. Hal ini disebabkan alokasi penggunaan anggaran rumah tangga lebih diprioritaskan untuk memperbaiki sarana tempat tinggal dan sarana budidaya. Potensi hilangnya keuntungan atau kerugian akibat terhambatnya pasokan pakan belum bisa diinformasikan, karena keterbatasan waktu penelitian dan cakupan wilayah penelitian.

Kerugian akibat letusan Gunung Kelud, juga dialami oleh para tenaga kerja yang bekerja pada sektor perikanan. Sebagai contoh untuk usaha budidaya ikan lele, pada setiap satu usaha budidaya biasanya membutuhkan satu orang pekerja dengan

upah berkisar Rp. 300.000,- s/d Rp. 400.000,- per bulan. Fenomena ini menyebabkan para pekerja tersebut tidak mendapatkan penerimaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dampak letusan mengakibatkan kegiatan pembenihan ikan lele menjadi terhenti selama satu bulan, sedangkan untuk usaha pembesaran terhenti selama tiga bulan.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur terkait dengan bencana letusan Gunung Kelud, telah mengalokasikan bantuan untuk disalurkan kepada para pembudidaya ikan yang terkena dampak letusan. Alokasi bantuan yang diberikan lebih difokuskan pada pemberian benih ikan dan pakan. Total nilai bantuan yang diberikan sebesar 930 juta rupiah. Besarnya alokasi bantuan pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk Kabupaten Kediri, dapat dilihat pada Tabel 3.

Besarnya nilai alokasi bantuan pada Tabel 3, tentu saja belum sebanding dengan kerugian yang telah dialami oleh para pembudidaya pada 16 kecamatan di Kabupaten Kediri. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan anggaran daerah yang dimiliki untuk meng-cover seluruh kerugian yang dialami oleh pembudidaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmiyati dan Hikmawati (2012) pada bencana letusan Gunung Merapi menunjukkan bahwa banyaknya bantuan pemerintah dan swasta tidak sebanding dengan jumlah orang yang membutuhkan sehingga sulit didistribusikan dan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 3, Alokasi Bantuan Pemerintah Provinsi Jawa Timur Untuk Pembudidaya Ikan di Kabupaten Kediri Akibat Letusan Gunung Kelud Tahun 2014,
Table 3, The Allocation of East Java Province Government Aid to Fish Farmers Due to Kelud Eruption, 2014,

| No | Uraian/ Description | Volume / Volume | Harga Satuan / Price of Unit | Jumlah/Total |
|-----------------------|---|--------------------|---------------------------------|--------------------|
| 1 | - Benih Nila (Ekor) / <i>Tilapia Seeds (Fish)</i> | 150,000 | 200 | 30,000,000 |
| | - Pakan (Kg) / <i>Fish Feed (Kg)</i> | 5,000 | 15,000 | 75,000,000 |
| 2 | - Benih Gurami (Ekor) / <i>Gouramy Seeds (Fish)</i> | 100,000 | 2,000 | 200,000,000 |
| | - Pakan (Kg) / <i>Fish Feed (Kg)</i> | 2,000 | 15,000 | 30,000,000 |
| 3 | - Benih Koi (Ekor) / <i>Koi Seeds (Fish)</i> | 100,000 | 1,000 | 100,000,000 |
| | - Pakan (Kg) / <i>Fish Feed (Kg)</i> | 2,000 | 15,000 | 30,000,000 |
| 4 | - Benih Lele (Ekor) / <i>Catfish Seeds (Fish)</i> | 800,000 | 150 | 120,000,000 |
| | - Pakan (Kg) / <i>Fish Feed (Kg)</i> | 23,000 | 15,000 | 345,000,000 |
| Jumlah / Total | | | | 930,000,000 |

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri, 2014,
 Source : *Livestock and Fisheries Services of Kediri District (Processed)*, 2014,

Peran pemerintah pusat dalam hal ini sangat diharapkan, karena letusan akibat Gunung Kelud merupakan bencana yang sudah seharusnya menjadi perhatian nasional. Upaya sigap pemerintah pusat harus dilakukan agar masyarakat yang terkena dampak bencana dapat segera pulih, untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan usahanya kembali. Negara dan Bary (2008), mengatakan bahwa kunci dari keberhasilan meminimisasi dampak tidak langsung dan dampak sekunder dari bencana adalah adanya respon yang cepat dalam mengatasi dampak langsung bencana.

PENUTUP

Efek letusan Gunung Kelud sangat berdampak pada masyarakat perikanan di Kabupaten Kediri baik secara sosial maupun ekonomi. Dampak secara sosial yang dirasakan adalah adanya perubahan status pembudidaya (contoh : pembudidaya pemilik menjadi pekerja), perubahan struktur sosial (pemberi pinjaman modal/patron menjadi peminjam modal/klien), perubahan mata pencaharian (pembudidaya menjadi petani/pedagang makanan). Secara ekonomi, dampak letusan Gunung Kelud menyebabkan 274 pembudidaya di 16 kecamatan mengalami kerugian dengan total kerugian sebesar 3,9 milyar rupiah. Rata-rata nilai kerugian yang dialami oleh setiap

pembudidaya adalah 14,4 juta rupiah per orang yang meliputi kematian ikan, kematian benih ikan, kematian induk ikan, rusaknya kolam ikan, serta rusaknya peralatan budidaya.

Dalam rangka percepatan pemulihan aktifitas usaha perikanan di Kabupaten Kediri akibat letusan Gunung Kelud maka perlunya kerjasama antara pemerintah daerah dan pusat dalam melakukan perbaikan atau *recovery*. Pemberian bantuan yang cepat dan tepat waktu terhadap perbaikan infrastruktur jalan serta perairan pada saat bencana telah dinyatakan berhenti total. Untuk menjaga keberlangsungan usaha perikanan di Kabupaten Kediri diperlukan pemberian bantuan biaya hidup, bantuan modal, bantuan benih ikan yang dapat dilakukan setelah kondisi lingkungan budidaya membaik (misalnya tiga bulan setelah bencana). Hal ini untuk menghindari adanya masyarakat perikanan (khususnya pembudidaya) yang beralih mata pencaharian atau menganggur dan berhutang. Kerjasama daerah dengan pemerintah pusat merupakan tindakan yang harus dilakukan secara terkoordinasi, untuk mengambil kebijakan yang tanggap dan cepat. Hal ini dibutuhkan untuk memulihkan kondisi lingkungan, infrastruktur, masyarakat, maupun usaha perikanan, agar cepat pulih kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaranews, 2014. Menghitung Kerugian Akibat Bencana Kelud. <http://www.antaranews.com/berita/419691/menghitung-kerugian-akibat-bencana-kelud>. Tanggal akses: 10 april 2014.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2014. Info Bencana ; Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual. BNPB. Jakarta..
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Kediri Dalam Angka 2014. Jakarta
- Laporan Tahunan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri Tahun 2013. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri. 2013Kediri (tidak dipublikasikan)..
- Heru, 2006. Bencana dan Penanganannya. Jurnal Pusdiklat Kesos, Vol I, No. 2. Juni 2006. Departemen Sosial. Jakarta.
- Indo Maritim Institute. 2014. Perikanan Budidaya: Dilema Ekonomi dan Ekologis. 04:12 am-Friday 04 April 2014. <http://indomaritimeinstitute.org/upgrate/?p=602>. Tanggal akses: 4 April 2014.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor
- Negara, S.D. dan P, Barry. 2008. Bencana Alam : Dampak dan Penanganan Sosial Ekonomi. Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Jilid XXXIV, No.1, 2008. LIPI. Jakarta.
- Novenanto, A. 2009. *Mediated Disaster. The Role of Mainstream and Alternative Media In East Java Mudvolcano Disaster*. M.A. Thesis, Leiden University. Leiden. Netherland
- Rusmiyati, C dan Hikmawati, E. 2012 Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi (*Social Impact of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims*). Jurnal Informasi. Vol 17 No 02 Tahun 2012. Puslitdepsos. Jakarta
- Santoso, V. 2007. Harga Industrialisasi Sektor Migas, Semburan Lumpur Lapindo sebagai Potret Kelemahan Negara dalam Menghadapi Korporasi Ekstraktif Hidrokarbon, CSR Review. Surabaya.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Penerbit LP3ES. Jakarta
- Tribunews. 2014. Kerugian Akibat Letusan Gunung Kelud. <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/02/18/kerugian-akibat-letusan-gunung-kelud-capai-rp-3926-m>. Tanggal Akses: 18 Agustus 2014.
- Universitas Gadjah Mada. 2014. Pertanian Alami Dampak Abu Vulkanik Kelud. Kamis, 20 Februari 2014. <http://www.ugm.ac.id/id/berita/8707-pertanian.alami.dampak.abu.vulkanik.kelud>.
- Zaenudin, Akhmad. 2009. Prakiraan Bahaya Letusan Gunung Kelud. Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi, Volume 4 Nomor 2, Agustus 2009 ; 1-17.